

**MANAJEMEN PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM
(NEED ASSESMENT DAN PENGEMBANGAN DESAIN
KURIKULUM)**

Musyarapah^{*}

Abstrak:

Curriculum development is an effort to get expected educational goals. In order to the curriculum design development process works effectively and efficiently, curriculum developers should pay attention to the curriculum principles. By referring to the curriculum principles, the product of the curriculum design development activity is expected to be in line with community expectations and the dynamics of the current time, and it requires need assessment. The study of different approaches to the need assessment will lead to how to prepare, to construct and to use the best information, in which the curriculum development context can specifically meet the individual need and need of the institution itself.

Kata-kata Kunci:

Manajemen proses, Pengembangan, Kurikulum

^{*}Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai, Alumni Pascasarjana (S2) Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin, dan Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

A. Pendahuluan

Ada tiga kegiatan yang satu dengan yang lain saling berkaitan, yaitu: perencanaan, pembinaan, kemudian pengembangan, kembali lagi ke perencanaan yang lebih baik, dibina dan dikembangkan lagi, begitu seterusnya.¹

Kurikulum, mungkin kata yang satu ini bukan lagi menjadi bahasa asing bagi kita sebagai calon pendidik profesional. Secara sempit, kita sering kali mengartikan kurikulum sebagaikumpulan mata pelajaran atau bahan ajar. Akan tetapi, dapat juga kita artikan secaraluas yaitu bahwa kurikulum adalah meliputi semua pengalaman yang diperoleh siswakarena ada pengaruh atau bimbingan dan tanggung jawab rencana atau programpendidikan (*written curriculum*), dan juga pelaksana daripada rencana tersebut (*actual curriculum*).

Kurikulum seperti pengertiannya dapat juga dalam ruang lingkupnya mencakuplingkup sempit maupun lingkup luas. Akan tetapi kemudian pertanyaan yang muncul, apakah dalam lingkup yang luas ataupunyang sempit kurikulum dapat membentuk desain yang menggambarkan polaorganisasi daripada komponen–komponen kurikulum dengan perlengkapandenunjangnya?

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam diri sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadap masa depannya dengan baik.²

Esensi dari pengembangan kurikulum itu sendiri adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan dan kreasi elemen–elemen kurikulum. Agar dalam proses pengembangan desain kurikulum bisa berjalan secara efektif dan efisien, maka pengembangan

¹ Dakir, ***Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 84.

²*Ibid*, h. 85.

kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip kurikulum. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip kurikulum tersebut produk dari aktivitas pengembangan desain kurikulum diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman, maka dibutuhkanlah *need assessment*.

B. Pengertian Need Assessment

Apa yang dimaksud dengan kebutuhan? Kebutuhan (*need*) adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, penentuan bahan atau materi kurikulum harus dimulai dari penilaian apakah bahan yang ada cukup memadai untuk mencapai tujuan atau tidak.³

Masalah *need analysis* atau *need assessment* berkenaan dengan apa-apa yang dibutuhkan dalam pengembangan desain kurikulum. Kajian pendekatan yang berbeda terhadap penilaian kebutuhan ini, akan mengarahkan pada bagaimana menyiapkan, menyusun dan menggunakan informasi yang terbaik, dimana konteks pengembangan kurikulum secara spesifik dapat memenuhi kebutuhan individual dan kebutuhan lembaga itu sendiri. Teknik-teknik yang efektif dalam mengembangkan tujuan umum dan tujuan khusus dapat disusun selama fase analisis kebutuhan (*need analysis*) itu sendiri.⁴

C. Prinsip Pengembangan Desain Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum itu sendiri terdiri dari:

1. Filsafat pendidikan yang mengandung nilai-nilai dan cita-cita masyarakat tentang manusia yang ideal, dan merupakan sumber tujuan pendidikan.
2. Lingkungan merupakan suatu ekosistem yang meliputi lingkungan manusiawi, sosio kultural, biologis, dan geografis.

³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 118.

⁴<http://hipkin.or.id/?p=66>.

3. Kebutuhan pembangunan tersirat dalam tujuan pembangunan nasional.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam keseimbangan yang dinamis dan efektif.⁵

Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata "desain" bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, "desain" memiliki arti "proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru". Sebagai kata benda, "desain" digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata. Dalam kaitannya hal ini diartikan sebagai proses daripada pelaksanaan atau penerapan model kurikulum dalam dunia pendidikan.

Jadi, yang dimaksud dengan desain adalah rancangan, pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Tugas dan peran seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitektur. Sebelum menentukan bahan dan cara mengonstruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.⁶

Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetik dan berbagaimacam aspek lainnya, yang biasanya datanya didapatkan dari riset, pemikiran, brainstorming, maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya.

Kurikulum secara etimologis (bahasa), istilah *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang diartikan sebagai "*racecourse*" kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan dengan istilah "*curriculum*" (bahasa Inggris) atau "kurikulum" (bahasa Indonesia). Secara terminologis

⁵ Oemar Hamalik, **Kurikulum dan Pembelajaran**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 19–23.

⁶ Wina Sanjaya, **Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi**, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 37.

(istilah) kurikulum diartikan sebagai “sejumlah materi/mata pelajaran yang harus dikuasai” (*a course of subject matters to be mastered*).⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum ialah mengarahkan ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam diri sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.⁹

Glasgow menguraikan tujuh prinsip desain kurikulum, sebagai berikut:

1. Tantangan dan Kesenangan (*Challenge and Enjoyment*)
2. Luas (*Breadth*)
3. Kemajuan (*Progression*)
4. Kedalaman (*Depth*)
5. Personalisasi dan Pilihan (*Personalisation and Choice*)
6. Koherensi (*Coherence*)
7. Relevansi (*Relevance*)

Sementara itu, Saylor mengemukakan delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

⁷ Syaifuddin Sabda, **Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan IMTAQ**, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 11–12.

⁸ Rusman, **Manajemen Kurikulum**, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 3.

⁹ Dakir, *op. Cit*, h. 85.

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan;
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru;
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah;
4. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa;
5. Desain harus mendorong guru untuk mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah;
6. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya;
7. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
8. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

D. Dasar-Dasar dan Rancangan Desain Kurikulum

1. Dasar-Dasar Desain Kurikulum

Beberapa ahli merumuskan bermacam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu (a) model pengembangan proses kognitif, (b) kurikulum sebagai teknologi, (c) kurikulum aktualisasi diri, (d) kurikulum konstruksi sosial,

dan (e) kurikulum rasionalisasi akademis. Mc Neil, (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu (1) model kurikulum humanistik, (2) kurikulum konstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik.

Saylor, Alexander dan Lewis, (1981) membagi desain kurikulum menjadi (a) kurikulum *subject matter diciplin*, (b) komponen yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, (c) kurikulum sebagai proses, (d) kurikulum sebagai fungsi sosial, dan (e) kurikulum yang berdasarkan minat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu (1) kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*the objective model*), (2) model proses, dan (3) model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik.

Para pengembang kurikulum telah mengkonstruksi kurikulum, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, yaitu:¹⁰

- a. *Subject-centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran). Merupakan suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan mata pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, *inquiry*, serta program komputer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain, yaitu *subject desain*, *disciplines design*, dan *broadfields design*.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik**, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 113.

- b. *Learner-centered design* (desain yang berpusat pada pembelajar), adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

Ciri utama yang membedakan desain model ini dengan *subject centered*:

- 1) *Learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi.
- 2) Bersifat *non-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.

c. *Problem-centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan), yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidik berusaha memengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*.

2. Rancangan dan Pola Desain Kurikulum

Perancangan kurikulum dapat digolongkan dalam enam langkah yaitu:¹¹

- a. Mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan.
Langkah pertama yang paling penting adalah untuk memahami misi dari institusi dimana kurikulum itu dibuat.
- b. Penilaian kebutuhan pembelajar.

¹¹<http://www.scribd.com/doc/31906762/Anatomi-Dan-DeSain-KuRikuLum>.

Langkah ini sering terabaikan oleh pengembang kurikulum. Begitu ada siswa yang potensial, pengembang kurikulum harus bisa mengetahui sampai dimana titik kemampuan maupun kelemahan siswa-siswanya tersebut.

c. Menetapkan tujuan kurikulum.

Langkah ini sangat penting karena menentukan filosofi instruksional dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan desain dan pemilihan prosedur dan instrumen penilaian.

d. Pemilihan strategi pendidikan.

Pemilihan strategi pendidikan harus didasarkan pada tiga prinsip utama. Yang pertama, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Kedua, penggunaan beragam metode pendidikan lebih baik, daripada hanya satu metode saja. Yang terakhir, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan materi pelajaran dan kompetensi pengajar.

e. Implementasi kurikulum yang baru.

Sebelum menerapkan sebuah kurikulum yang baru, pengembang kurikulum harus mendapatkan dukungan yang kuat dari pimpinan institusi yang berwenang. Setelah tahap pertama dari implementasi kurikulum yang baru tersebut dilakukan, harus dilakukan penilaian formal untuk mengontrol proses implementasi kurikulum dan untuk menetapkan hubungan antara tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum.

f. Evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum.

Data hasil evaluasi yang telah dikumpulkan harus digunakan sebagai kriteria untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan tujuan program studi atau misi dari institusi. Kurikulum harus dievaluasi, dan diperbaiki, dan dilakukan inovasi-inovasi yang bervariasi karena kurikulum bukanlah suatu sistem yang statis. Umpan balik dari pengajar

dan siswa perlu dipertimbangkan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Aspek-Aspek Sosiokultural dalam Desain Kurikulum

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespon suara-suara dalam masyarakat. Pendidikan harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan kekuatan-kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu.

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum akhirnya bergantung pada bagaimana pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dan juga oleh falsafah hidup dan falsafah pendidikannya.

Menurut Hamalik Oemar (2007), kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, karena itu dalam prakteknya kita tidak dapat melihat berbagai dimensi kebudayaan yang terpisah.

Faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan. Implikasi dasarnya adalah sebagai berikut:¹²

1. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial-budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.
2. Karena kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat.

¹²<http://www.iitk.ac.in/infocell/Archive/dirjuly3/curriculum.html>.

3. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Ini bukan hanya dimaksudkan untuk membudayakan anak didik, tetapi sejalan dengan usaha mengawetkan kebudayaan itu sendiri.

Kurikulum di sekolah-sekolah kita harus disusun berdasarkan kebudayaan nasional yang mencakup perkembangan kebudayaan daerah. Integritas kebudayaan nasional akan tercermin dalam isi dan organisasi kurikulum, karena sistem pendidikan kita bermaksud membudayakan anak didik kita berdasarkan kebudayaan masyarakat dan bangsa kita sendiri.

Selain itu, sehubungan dengan pelaksanaan tugas-tugasnya, maka para pengembang kurikulum harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti yang dirumuskan dalam undang-undang, keputusan pemerintah, peraturan-peraturan daerah dan lain sebagainya.
2. Menganalisis budaya masyarakat tempat sekolah berada.
3. Menganalisis kekuatan serta potensi-potensi daerah.
4. Menganalisis syarat dan tuntutan tenaga kerja.
5. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.

F. Perlunya *Needs Assessment* dalam Pengembangan Kurikulum

Need assessment (need analysis) dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan. Menurut Oliva, “*a curriculum need assessment is a process for identifying programmatic needs that must be addressed by curriculum planners*”. Analisis kebutuhan digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, karena pengembangan kurikulum hakekatnya berorientasi pada kebutuhan siswa (*need of learners*) dan kebutuhan masyarakat (*need of society*), termasuk kebutuhan mata pelajaran (*need of subject matters*). *Need assessment* juga digunakan untuk mengidentifikasi *gap* atau

ketidaksesuaian antara performansi siswa yang diinginkan (*das Sollen*) dengan performansi siswa yang nyata (*das Sein*). Dalam sistem persekolahan *need assessment* diperlukan untuk menemukan kekurangan-kekurangan kurikulum yang menyangkut misalnya kerja sama komunitas sekolah dan pemahaman terhadap program-program sekolah untuk kemudian diperbaiki.

Dalam istilah umum, *need assessment* atau disebut juga *need analysis* berhubungan dengan aktivitas yang meliputi pemerolehan informasi yang akan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar, khususnya kelompok siswa. Dengan kata lain, bahwa *need assessment* ini adalah bagian integral dari pembuatan kurikulum yang sistematis.

Dalam menganalisis kebutuhan (*need assessment*) tersebut ada tiga tahap yang harus ditempuh:¹³ 1. Membuat keputusan mengenai *need assessment* (*need analysis*); 2. Memperoleh informasi; dan 3. Menggunakan informasi.

G. Penutup

Desain adalah rancangan, pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum ialah mengarahkan ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam diri sendiri.

Masalah *need assessment* berkenaan dengan apa-apa yang dibutuhkan dalam pengembangan desain kurikulum. Kajian pendekatan yang berbeda terhadap penilaian kebutuhan ini, akan mengarahkan pada bagaimana menyiapkan, menyusun dan menggunakan informasi yang terbaik, dimana konteks pengembangan kurikulum secara spesifik dapat

¹³<http://hipkin.or.id/?p=66>.

memenuhi kebutuhan individual dan kebutuhan lembaga itu sendiri. Teknik-teknik yang efektif dalam mengembangkan tujuan umum dan tujuan khusus dapat disusun selama fase analisis kebutuhan (*need analysis*).

Dalam menganalisis kebutuhan (*need assessment*) tersebut ada tiga tahap yang harus ditempuh, yaitu: membuat keputusan mengenai *need assessment (need analysis)*; memperoleh informasi; menggunakan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 2004. **Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2009. **Manajemen Kurikulum**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabda, Syaifuddin. 2009. **Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan IMTAQ**. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2005. **Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://hipkin.or.id/?p=66>.
- <http://www.slideshare.net/4yu/kurikulum-dan-pembelajaran-3592219>
- <http://www.iitk.ac.in/infocell/Archive/dirjuly3/curriculum.html>
- [http://www.scribd.com/doc/31906762/Anatomi – Dan –DeSain – KuRikuLum](http://www.scribd.com/doc/31906762/Anatomi-Dan-DeSain-KuRikuLum)

KETENTUAN PEMUATAN NASKAH

Jurnal *Al-Risalah* menerima sumbangan naskah tulisan berupa artikel hasil telaahan dan penelitian, membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto spasi ganda.
2. Panjang tulisan berkisar antara 12 – 20 halaman.
3. Artikel hasil telaahan harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata). Tulisan juga memuat pendahuluan, deskripsi masalah, pemecahan dan penutup.
4. Artikel hasil penelitian harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan, analisis dan penutup.
5. Artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dianjurkan abstraknya menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) dan sebaliknya artikel yang menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) abstraknya menggunakan bahasa Indonesia.
6. Biodata penulis harus dicantumkan pada halaman pertama tulisan dalam bentuk *footnote*.
7. Daftar kutipan dibuat dalam bentuk *footnote* (catatan kaki), sedangkan daftar pustaka dicantumkan pada halaman terakhir.
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab atau Inggris yang benar dan baik, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku.
9. Redaksi penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional, sepanjang tidak mengurangi isi dan maksud tulisan.
10. Naskah dikirim 1 eksemplar disertai file komputer (direkam di CD atau Flash Disk) dialamatkan ke Redaksi Jurnal *Al-Risalah* STAI RAKHA Amuntai, Jl. Rakha Po Box 102 Telp/Fax (0527) 61695 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara Prov. Kalimantan Selatan 71471, e-mail : alrisalah_rakha@yahoo.co.id
11. Naskah yang masuk menjadi hak redaksi dan tidak dikembalikan.

